

CHAPTER ELEVEN
Sex Determinants

(Personality Development, Elizabeth B. Hurlock)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Pengembangan Kepribadian

Dari Bapak Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M. Pd.



Oleh

Nunung Nursyamsiah
NIM: 0808693

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN UMUM S-3
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

CHAPTER ELEVEN
Sex Determinants
Elizabeth B. Hurlock

Isi Bab

Sejak Adam dan Hawa dengan adanya laki-laki dan perempuan dunia ini menjadi berkembang. Perbedaan gender inipun telah berperan dalam mempengaruhi kepribadian seseorang.

Seksualitas mempengaruhi kepribadian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bukti terakhir menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kuat daripada pengaruh yang tidak langsung. Akan tetapi sebagaimana ditulis oleh Scheinfeld bahwa hal paling penting dari semua pengaruh perilaku adalah keadaan jenis kelamin baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Hormon seks bisa mempengaruhi pertumbuhan individu baik bentuk tubuh, fungsi tubuh itu sendiri, dan perilakunya. Ketika terjadi keseimbangan antara estrogen dan androgen, maka kaum pria akan menjadi maskulin dan kaum wanita akan menjadi feminin. Tetapi apabila keseimbangan itu terganggu, maka kaum pria bisa terjadi seperti kaum wanita dan kaum wanita bisa seperti kaum pria.

Secara langsung, perhatian terhadap masalah seks akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Misalkan orang yang dalam lingkungannya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejantanan, maka orang akan semakin agresif untuk menunjukkan jati dirinya melalui maskulinitas.

Sikap terhadap seksualitas dipelajari sejalan dengan pemerolehan pengetahuan tentang seksualitas. Sehat atau tidaknya sikap seseorang terhadap seksualitas sangat tergantung

kepada cara penyampaian informasi tentang hal tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sikap yang dipelajari akan cenderung tidak mengalami perubahan. Hal inilah yang menyebabkan sikap tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana cara seseorang menghadapi permasalahan atau mengalami permasalahan seksual. Bagaimana cara seseorang mengalami dan menghadapi permasalahan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kepribadiannya, baik secara langsung melalui evaluasi dirinya, dan secara tidak langsung melalui evaluasi anggota masyarakat terhadap dirinya.

Di antara permasalahan seksual yang paling penting harus dihadapi oleh seseorang adalah menciptakan sikap yang sehat terhadap sesama gender dan terhadap orang lain yang berbeda gender. Karena kebanyakan budaya bersikap lebih positif terhadap kaum pria, maka dalam mengevaluasi dirinya dan hubungannya dengan anggota kelompok gender yang berbeda atau dengan lawan jenis misalkan wanita terhadap pria atau pria terhadap wanita, seseorang akan dipengaruhi oleh sikap kultural tersebut. Banyak wanita yang setuju akan penilaian sosial yang negatif terhadap kelompok gendernya dengan berharap bahwa mereka dilahirkan sebagai pria, dengan membiarkan penilaian tersebut seperti merendahkan harga diri mereka, serta dengan menganggap kaumnya (kaum wanita) lebih rendah dibanding pria. Penerimaan terhadap sikap kultural mengenai perbedaan gender tersebut akan memberikan pengaruh yang negatif baik terhadap pria ataupun wanita.

Studi-studi menunjukkan bahwa sumber informasi pertama anak mengenai masalah seks jauh kurang penting dibandingkan sikap seseorang yang seolah-olah memberikan informasi kepadanya.. Secara umum ini disetujui oleh para orang tua,

khususnya para orang tua yang memiliki anak dengan jenis kelamin sama, seharusnya menjadi sumber informasi terbaik. Diakui pula bahwa beberapa orang tua yang tidak mengetahui informasi ini secara akurat dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya, ketidakmampuannya berkomunikasi dengan anak, atau sikap yang tidak sehat di antara mereka, yang mewarnai informasi apa pun yang tidak menyenangkan yang diberikan orang tua kepada mereka.

Sebagian besar studi tentang para orang tua yang memberikan informasi pada anak-anak mereka penekanan tentang pentingnya seks terlihat jauh dari cukup. Salah satu studi melaporkan bahwa hanya 60 persen dari para gadis yang diinterview telah siap menghadapi masa pubertas dan hanya 10 persen anak laki-laki yang diberi informasi tentang *natural emission* atau masturbasi. Rata-rata sedikit yang telah diberikan informasi tentang hubungan badan dari orang tua mereka. Pada umumnya informasi yang sangat lengkap dan akurat tentang seksualitas berasal dari membaca. Kesulitan-kesulitan komunikasi orang tua-anak, khususnya tentang masalah seks, meningkat karena anak laki-laki dan perempuan mendekati masa pubertas.

Para orang tua yang merasa tabu untuk menceritakan masalah seks kepada anak-anaknya justru akan menimbulkan kepenasaran anak untuk lebih mempelajari dan mencarinya sendiri. Pada saat yang sama, anak mendapatkan kesan bahwa terdapat sesuatu yang salah dan merusak tentang seksualitas bahwa orang tua tidak menginformasikannya dan seolah-olah merupakan hal sangat tabu, padahal anak-anak perlu diberi informasi tentang seks sebelum mereka dewasa.

Bahkan ketika informasi yang benar diberikan kepada anak, ini bisa dikaburkan oleh sikap negatif pemberi informasi bahwa

anak mempelajari sikap-sikap tidak sehat yang berkaitan dengan fakta-fakta. Seorang ibu yang memiliki pernikahan yang tidak bahagia, misalnya, bisa merusak fakta tentang reproduksi dikarenakan ketidakpuasan dengan perannya sebagai istri dan ibu.

Bila kepenasaran anak tentang seks tidak terpuaskan di rumah ia akan mencari informasi di luar rumah. Sementara apabila mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber luar sangat mudah didapatkan, hal ini tentu akan merusak perilaku anak.

Anak-anak banyak mendapatkan informasi seks dari luar rumah yang berasal dari gambar-gambar sugestif dalam buku komik atau secara diam-diam diperoleh dari media pornografi, dari cerita-cerita kotor dan lelucon jorok, dan dari cerita gosip teman-teman sebaya. Informasi seperti itu biasanya diberikan dengan diam-diam dan disertai dengan permintaan yang rahasia, malu-malu, dan ejekan.

Ketika seseorang anak tidak memahami semua yang ia dengar pada lelucon kotor atau cerita-cerita kotor atau semua yang ia lihat pada gambar-gambar sugestif, ia lebih suka menanyakan pada temannya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Pertanyaan umum dijumpai dengan satu gelak tawa, dan ejekan tentang bunga "lili putih," "rasa tidak bersalah," atau "kepolosan." Ini sama saja menempatkan dirinya dalam keadaan ragu dan kebingungan yang ia alami ketika ia mencoba mendapatkan informasi dari orang tuanya.

Allport telah menegaskan bahwa sikap-sikap yang dibangun di awal kehidupan menentukan pengendalian masa remaja terhadap masalah-masalah dorongan perkembangan seksual yang muncul : *Dorongan seksual yang matang, misalnya, akan dijumpai*

dalam kerangka sikap-sikap yang sudah ada dan ketakutan-ketakutan sebelumnya akan dipengaruhi oleh sifat-sifat bawaan yang baik sebelum masa awal pubertas... seks dalam kehidupan normal tidak pernah berdiri sendiri, ia diikat oleh cara-cara penggambaran bersifat personal, dan tindakan yang diasosiasikan dengan hal tersebut lebih bersifat individualistis dari semua fenomena kehidupan mental. Di samping aspek-aspek seragam itu sendiri secara biologis, dalam pengaturan psikologis ini merupakan sebuah masalah yang sangat istimewa.

Sikap-sikap dan perilaku seks, pada gilirannya, dipengaruhi oleh konsep diri. Seseorang yang merasa rendah diri dan tidak memiliki kemampuan bisa mencoba untuk mendukung konsep diri yang tidak menyenangkan dirinya melalui perilaku seksual yang akan membuktikan pada dirinya dan yang lainnya bahwa ia seorang yang memiliki seks yang tepat. Ia bisa mencoba dengan orang-orang di luar sana dalam kelompok “penakluk seksual” atau ia bisa terdorong dalam perilaku seksual yang akan mendapatkan kekaguman dan bukan penghormatan dari pasangannya. Pada awal pernikahan, misalnya, sering dimotivasi oleh sebuah hasrat untuk membuktikan bahwa seseorang tumbuh atau mampu memenangkan satu partner pernikahan lebih cepat dibandingkan pasangan hidup seseorang.

Mengembangkan sebuah sikap sehat terhadap seseorang pemilik jenis kelamin berbeda dan terhadap orang lain dengan jenis kelamin sama merupakan sebuah masalah yang harus dihadapi setiap orang. Kegagalan untuk menyelesaikannya secara sukses dapat membuktikan sebuah rintangan bagi penyesuaian pribadi juga sosial. Anak yang mendekati usia 4 tahun, dan seringkali lebih awal, ia tidak menyadari bahwa ada dua jenis orang di dunia tapi juga nama-nama khusus diberikan kepada

mereka. Ia mengenali dua jenis kelamin terutama didasarkan pada perbedaan-perbedaan dalam gaya rambut dan pakaian. Pada saat yang sama, ia mengetahui orang-orang yang diberi julukan tampil di hadapannya dan ini memungkinkan dirinya untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama dengan dirinya.

Banyak laki-laki menganggap perempuan sebagai makhluk inferior, mereka mengembangkan perilaku otoriter terhadap perempuan, seperti kebanyakan orang melakukannya terhadap semua kelompok yang mereka anggap inferior. Pada laki-laki dari kalangan menengah ke atas, banyak di antara mereka berusaha menyembunyikan perasaan superioritasnya dibalik sebuah “lapisan paham persamaan”. Perasaan superioritas mungkin diungkapkan dalam bentuk *perilaku sopan*. Sebuah perilaku sopan menempatkan nilai positif di atas “rasa hormat” dan “perlindungan” terhadap perempuan. Hal itu, mendorong aturan tertentu yang diformalkan mengenai perilaku terhadap perempuan dan secara stereotif memahami perempuan secara fisik lemah, secara moral bersih, dan secara intelektual naif. Setidaknya dalam pandangan maskulin, membenarkan penempatan perempuan pada posisi subordinat.

Cara yang paling utama bagi laki-laki untuk menunjukkan sikap anti feminitasnya yakni melalui perlakuannya terhadap perempuan. Banyak laki-laki menghalangi kemajuan perempuan dalam bisnis dan industri, mengakui bahwa hal tersebut “berjalan melawan hukum alam untuk menempatkan perempuan dalam posisi kewenangan melebihi laki-laki”. Beberapa orang laki-laki tidak menginginkan istri mereka bekerja di luar rumah karena mereka percaya bahwa hal itu mencerminkan hal yang kurang baik terhadap maskulinitas mereka. Cara paling umum bagi laki-

laki untuk mengungkapkan sikap antifeminitasnya dalam rumah yakni dengan menuntut pembuatan semua keputusan utama bagi keluarganya terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Laki-laki supermaskulin juga berkeberatan untuk menolong ketika berada dalam rumah dengan alasan bahwa semua pekerjaan rumah merupakan “urusan perempuan”. Bahkan dalam keadaan darurat, laki-laki seperti itu enggan membantu dan menyalahkan istri mereka karena menjadi tidak efisien.

Sikap kultural akan perbedaan gender dapat mempengaruhi sikap seseorang baik secara fisik maupun mental. Sepanjang sejarah, kaum pria merupakan kelompok gender yang paling disukai, maka sudah menjadi hal yang lumrah untuk menginterpretasikan kaum pria sebagai kaum yang lebih superior dan memiliki prestise dibanding dengan kaum wanita, baik dari segi fisik ataupun mental. Penerimaan akan sikap kultural tradisional mengenai perbedaan gender ini mengakibatkan kaum pria lebih positif dalam mengevaluasi dirinya, dan kaum wanita mengevaluasi dirinya secara negatif. Hal ini ditambah dengan perbedaan perlakuan masyarakat terhadap pria dan wanita, memperkuat evaluasi diri yang positif bagi kaum pria, dan evaluasi diri yang negatif bagi kaum wanita.

Salah satu bentuk stigma paling buruk yang dapat diberikan pada anak laki-laki atau laki-laki dewasa yakni label “banci” atau “laki-laki takut perempuan”. Hal itu menunjukkan bahwa laki-laki yang tidak sesuai antara jenis kelamin dengan dirinya, tidak memenuhi harapan kelompok sosial atau stereotif anggota kelompok sosial yang memiliki karakteristik laki-laki.

Ketika seorang gadis kecil yang berperilaku tomboy mungkin akan menemukan reaksi sosial pada dirinya akan lebih banyak diwarnai oleh toleransi dan kelucuan daripada cemoohan.

Mereka menemukan bahwa jika mereka ingin menghindari stigma sosial menjadi “ayam betina berkokok” atau seorang “tomboy”, mereka harus belajar untuk berpenampilan, berperilaku, dan berpikir “layaknya seorang anak perempuan”.

Menjadi seseorang yang memiliki ketidaksesuaian secara jenis kelamin, yakni menjadi kekurangan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Walaupun, seperti yang dijelaskan oleh Koch, hal tersebut dianggap sebagai kekurangan yang lebih besar untuk laki-laki daripada perempuan.

Masalah gender memiliki peranan penting dalam membentuk pola kehidupan dalam masyarakat. Setiap laki-laki ataupun perempuan harus mampu memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Seseorang dianggap berperilaku sesuai dengan gendernya (*sex appropriate*) jika penampilan, perilaku, sikap, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya sesuai dengan ciri-ciri kelompok gendernya. Karena masyarakat lebih menuntut anak laki-laki untuk berperilaku sesuai dengan gendernya, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk mempelajari peran yang sesuai dengan gendernya. Namun kaum wanita menghadapi keraguan yang lebih besar mengenai standar kesesuaian gender bagi kaumnya. Hal ini akan memperlambat proses belajar serta mengurangi motivasi belajar mereka (kaum wanita).

Orang-orang Amerika cenderung mengedepankan konsep-konsep perbedaan peran sex. ketidaksesuaian hasil antara mengedepankan konsep dan kenyataan seringkali menimbulkan konflik-konflik, tekanan-tekanan dan kebencian-kebencian. Peran istri dan ibu sebagai contohnya, seringkali dikedepankan sebagaimana anak perempuan bermain dengan bonekanya. Pengedepanan konsep peran ibu ini cenderung bertambah kuat

ketika wanita bertambah tua dan mulai membaca kisah-kisah romantis, melihat gambar-gambar romantis dan mendengar musik romantis. Akhirnya mereka siap untuk menikah, mereka ingin memiliki konsep yang meromantiskan peran istri dan ibu bahwa mereka akan mengalami trauma psikologi yang hebat ketika keadaan memaksanya untuk menerima sebuah konsep yang masuk akal. Laki-laki juga mengedepankan peran pria dewasa dan sering mencari peran sesungguhnya jauh dari glamor dan memuaskan daripada yang mereka perkirakan.

Tumpang tindih peran sex laki-laki dan perempuan yang disetujui dalam kebudayaan kita sekarang menghasilkan kebingungan tidak hanya bagi laki-laki dan perempuan tetapi juga bagi kalangan dewasa. Winick menghubungkan beberapa bagian tumpang tindih dimana perbedaan kelamin menghilang.

Tujuan untuk menerima peran mempertimbangkan kesesuaian satu sex adalah kuat jika kepuasan pribadi dan citra sosial melekat pada peran yang baik. Hal tersebut menjelaskan mengapa beberapa anak laki-laki atau laki-laki dewasa berharap mereka dilahirkan sebagai perempuan dan mengapa banyak wanita dan perempuan kurang memiliki motivasi kuat untuk memainkan peran tradisional perempuan.

Ketika wanita mendekati kedewasaan, mereka menemukan banyak kerugian terhadap peran perempuan yang disetujui dan tidak mereka sadari. Ketika mereka mulai merasa mendapatkan “standar ganda,” mereka menyadari bahwa peran perempuan sedikit menguntungkan daripada laki-laki. Sementara mereka ingin menikah dan memiliki sebuah keluarga, banyak juga yang ingin bebas dan menawarkan karir.

Perempuan berpendidikan tinggi terlatih merasa bahwa dia “berbeda” dari wanita lain, yang ingin memainkan sebuah peran

termasuk pencapaian yang dihubungkan dengan ketertarikan khusus, kemampuan-kemampuan dan pelatihan sebagai tambahan untuk pencapaian tradisional istri dan ibu. Baginya, pengembangan kesetaraan konsep perempuan memiliki daya tarik yang besar. Bagaimanapun, dia sering menemukan kesulitan-kesulitan saat mencoba memainkan peran yang tidak dapat diatasi. Sehingga, kita memiliki paradok memiliki perempuan terdidik seperti laki-laki dan menurut mereka semua laki-laki benar, kecuali satu – kebenaran untuk menempatkan mereka pada beberapa tugas lainnya selain mengurus rumah. Apakah mereka baik dalam memasak, buruk dalam memasak atau acuh-tak acuh memasak, ibu yang baik atau ibu-ibu yang cepat marah.

Salah satu kesulitan besar perempuan terdidik, dalam menerima peran perempuan tradisional merupakan nilai yang berbeda. Sekolah mengembangkan nilai-nilai yang perempuan harus ganti dan tinggalkan jika mereka mendapatkan perasaan puas dalam peran perempuan tradisional.

Belajar untuk dapat berperilaku sesuai dengan gender berawal dari pendidikan sejak masa kanak-kanak serta dari identifikasi dengan orang-orang yang bergender sama dalam kehidupan nyata atau dari media masa. Besarnya pengaruh seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gendernya terhadap konsep diri sangatlah ditentukan oleh tingkat kesesuaian perilaku seseorang dengan gendernya dalam bidang yang sangat dihargai oleh masyarakat, seperti dalam penampilan, cara berbicara, pemberian nama, minat, prestasi, serta ciri kepribadian lain. Orang yang sesuai dengan tuntutan sosial akan dinilai lebih positif dibandingkan dengan orang-orang yang menyimpang, selain itu hal ini akan turut mempengaruhi harga dirinya.

Banyak wanita terdidik, sebagian besar, sangat tidak puas dengan peran perempuan tradisional dan sulit untuk menerimanya. Banyak dari mereka yang mencoba untuk menerima peran tradisional seperti menahannya tetapi untuk menyadari bahwa mereka memiliki sedikit kesempatan membuat perubahan terhadap peran mereka akan menemukan kecocokan lebih. Hasilnya, mereka cenderung menginginkan peran yang mungkin mereka mainkan dan ketidakpuasan mereka bertambah.

Dalam kelompok kelas menengah, sikap terhadap hubungan seksual kurang toleran dan terhadap bentuk lain tingkah laku seksual lebih toleran. Sikap terhadap masturbasi, sebagai contoh, lebih toleran daripada kalangan kelas rendah, meskipun penyangkalannya begitu kuat. Hubungan seksual diluar nikah khususnya diantara usia setengah baya dan kaum tua dianggap sebagai sebuah “dosa” bercumbu untuk sebuah klimaks dan ciuman lama ditoleransi, meskipun menolak berada pada “bahaya” dan lebih mengarah pada hubungan. Juga terdapat sebuah penekanan, khususnya di antara anak perempuan dan perempuan, meromantisasi cinta dan untuk menghargai taktik-taktik “manusia gua” pria kelas rendah sebagai “vulgar” atau bahkan sebuah tanda ketidakwajaran seksual.

Beragam sikap terhadap tingkah laku seksual juga ditemukan di antara orang yang berbeda keyakinan, tanpa menghiraukan kelas sosial. Pada umumnya, orang-orang beragama yahudi, meskipun masih keras lebih permisif dalam sikap mereka terhadap tingkah laku seksual daripada mereka yang beragama Protestan dan Katolik.

Walaupun sikap terhadap tingkah laku seksual telah berubah pada generasi masa kini, remaja putri dan wanita semua umur kurang toleran dibanding laki-laki dan pemuda. Bahkan

pengenduran standar ganda dan kemampuan membantu pencegahan kehamilan, kalangan perempuan masih lebih keras pada sikap mereka terhadap tingkah laku seksual.

Karena sedikit bentuk tingkah laku seksual disetujui secara menyeluruh oleh kelompok sosial, yang melakukan tingkah laku seksual diikat untuk mempengaruhi konsep diri orang. Semakin menyimpang tingkah laku seseorang dari konsep diri orang lain pada usia yang sama dan sosioekonomi yang sama dan kelompok-kelompok sosial, semakin tidak baik dan bahkan akan merusak konsep dirinya.

Dengan mempelajari peranan yang sesuai dengan gender berarti akan tumbuh juga motivasi lain dalam diri seseorang untuk bisa menerimanya. Hal ini sangatlah jelas terjadi pada kaum wanita, terutama mereka yang mengenyam pendidikan tinggi serta mereka yang lebih menyukai persamaan gender (*equalitarian*), atau mereka yang menginginkan perubahan dalam peranan wanita yang tradisional.

Seberapa besar kesediaan dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan pola peranan yang sesuai dengan gender akan turut mempengaruhi kepribadian, yakni melalui evaluasi diri seseorang. Hal ini diperkuat oleh sikap masyarakat terhadap orang tersebut berdasarkan penyesuaian yang dilakukannya terhadap tuntutan sosial. Inversi peranan gender (*sex-role inversion*), atau adaptasi dari identitas psikologis terhadap lawan jenis, merupakan bukti kuat yang mengindikasikan bahwa seseorang melakukan penolakan terhadap peran yang sesuai dengan gendernya. Hal ini akan mengakibatkan penilaian sosial serta penilaian diri yang negatif.

Dikarenakan peranan sebagai istri dan ibu memiliki nilai yang sangat tinggi di dalam masyarakat, maka wanita yang tidak

menikah akan mengalami beban psikologis yang berat. Pria yang tidak menikah, yang lebih sedikit menerima cemoohan atas statusnya, dapat menyangkal penilaian sosial yang negatif tersebut melalui prestasi yang dicapai dalam pekerjaannya. Karena wanita hanya memiliki sedikit cara untuk menepis penilaian sosial yang negatif, maka dalam diri mereka akan timbul perasaan gagal yang disertai oleh bahaya psikologis.

Pengaruh perilaku seksual terhadap konsep diri muncul dari perilaku seseorang sebagai cerminan dari perilaku seksual serta sikap dari orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupannya. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil seseorang tentang perilaku seksual, serta oleh reaksi dari orang-orang yang penting dalam hidup seseorang terhadap perilaku seksual yang dimilikinya. Perilaku sangatlah beragam dan tergantung kepada usia seseorang, kelas sosial, keyakinan religius, latar belakang pendidikan, gender, serta penyesuaian diri.

Orang yang mengekspresikan dorongan seksualnya (*sex drive*) sesuai dengan pola perilaku yang berlaku di masyarakat akan mampu menilai dirinya lebih positif dibandingkan dengan orang yang mengekspresikannya dengan cara yang menyimpang. Hal ini dikarenakan timbulnya penilaian negatif dari orang lain saat mereka mengetahui bahwa ia telah melakukan penyimpangan dalam mengekspresikan dorongan seksualnya. Hal yang juga penting, jika seseorang menyadari bahwa ia hanya memperoleh sedikit kepuasan pribadi dari penggunaan bentuk ekspresi yang dianggap baik oleh masyarakat, maka efek penilaian positif yang diterimanya dari masyarakat akan ditentang oleh evaluasi dirinya yang negatif pula.

Pembahasan

Seks, menurut Freud merupakan motivator penting dalam kehidupan manusia. Walaupun sebenarnya orang akan mati tanpa makanan dalam beberapa minggu, tanpa air dalam beberapa hari, dan tanpa udara dalam beberapa menit. Tetapi orang tidak akan mati tanpa seks sekalipun mereka menginginkannya.

Namun demikian masalah seks berkaitan juga dengan masalah kepribadian. Banyak psikolog pada akhir tahun 1800-an dan awal 1900-an percaya bahwa masturbasi menghasilkan semua jenis sakit fisik dan mental sehingga harus dihentikan apa pun resikonya.

Menurut hasil studi dari Center for Disease Control and Prevention, menunjukkan bahwa:

- 87,8% dari semua siswa SMU melaporkan pernah melakukan hubungan seks.
- 50,4% dari siswa SMU melaporkan punya empat atau lebih pasangan seks.
- 45,9% dari siswa SMU yang aktif secara seksual melaporkan menggunakan kondom saat hubungan seks terakhir mereka.
- 14,1% dari siswa SMU yang aktif secara seksual melaporkan menggunakan alat kontrasepsi saat hubungan seks terakhir mereka.
- 40,1% dari siswa SMU yang aktif secara seksual melaporkan menggunakan alkohol dan atau narkotika pada saat hubungan seks terakhir mereka.

Di antara bangsa-bangsa Barat yang terindustrialisasi, hanya Rusia dan Estonia yang memiliki lebih banyak kehamilan dan aborsi di usia remaja ketimbang Amerika Serikat.

Ada beberapa macam disfungsi seksual, di antaranya adalah:

- Gangguan hasrat seksual hipoaktif (*Hypoactive sexual desire disorder*) adalah sebuah “kekurangan atau tidak adanya fantasi seksual dan hasrat untuk melakukan aktivitas seksual“ yang menyebabkan orang tersebut menderita dan terjadi masalah dengan orang lain.
- Gangguan keengganan seksual (*sexual aversion disorder*). Seseorang yang mengidap masalah ini memiliki kecemasan, ketakutan, atau perasaan bersalah yang luar biasa menyangkut hubungan genital, baik secara umum maupun terhadap aspek-aspek khusus seks.
- Gangguan rangsangan seksual perempuan (*female sexual arousal disorder*) adalah ketidakmampuan untuk terangsang, khususnya yang ditunjukkan oleh respon fisik yang kuat seperti lubrikasi.
- Gangguan ereksi (*male erectile disorder*) yakni ketidakmampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan ereksi yang memadai.

Ada tiga masalah menyangkut orgasme, yaitu:

- Sekitar 24% wanita memiliki gangguan orgasme (*female orgasmic disorder*) yaitu memerlukan penundaan lama atau tidak adanya orgasme setelah rangsangan seksual normal.
- Ejakulasi prematur, adalah ejakulasi hanya setelah mendapat sedikit rangsangan seksual.
- *Dyspareunia* adalah rasa sakit genital yang ikaitkan dengan hubungan seks.
-

Implikasi Terhadap Pendidikan Nilai

Allah menjadikan segala yang di bumi ini berpasangan, ada siang ada malam, ada panas ada dingin, ada besar ada kecil, dan ada laki-laki ada juga perempuan. Laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang bisa memperpanjang dan memperbanyak keturunan. Laki-laki dan perempuan bila disatukan dalam satu mahligai rumah tangga dengan cara halal akan mendapatkan keturunan yang baik-baik di hadapan Sang pencipta.

Menyadari bahwa perbedaan gender merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola kepribadian seseorang, maka diperlukan suatu upaya yang lebih memadai untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui proses pendidikan sehingga setiap individu dapat berkembang secara proporsional khususnya menyangkut aspek kepribadian.

Perbedaan gender disadari atau tidak seringkali memunculkan suatu permasalahan di lingkungan masyarakat khususnya manakala hal tersebut dikarenakan suatu faktor lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang berakibat terjadinya penyimpangan kepribadian sehingga perilaku yang muncul menunjukkan kecenderungan yang tidak proporsional. Sebagai contoh laki-laki yang menunjukkan kepribadian atau perilaku seperti seorang wanita atau sebaliknya. Adanya hal-hal seperti ini tentu saja perlu menjadi perhatian bagi masyarakat khususnya masyarakat pendidikan agar mampu menciptakan suatu suasana lingkungan pendidikan yang bisa memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak didik sehingga bisa berkembang sesuai dengan pribadinya masing-masing dan berkembang ke arah yang lebih proporsional.

Faktor perbedaan gender juga seringkali memunculkan permasalahan bukan hanya dalam konteks terjadinya kepribadian yang menyimpang, melainkan bisa dalam bentuk perlakuan yang tidak semestinya antara satu pihak terhadap pihak lain yang diakibatkan adanya perbedaan gender tersebut. Sebagai contoh munculnya pandangan tentang kesamaan hak dan kewajiban yang dipandang secara berlebihan sehingga seolah-olah kita berusaha untuk menafikan adanya sejumlah perbedaan yang esensial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang secara alamiah memang tidak bisa dipungkiri dan sudah merupakan kodrat yang tidak bisa dicegah, maka sebenarnya perbedaan tersebut perlu dipandang secara lebih arif dilihat dari perbedaan fungsi dan peran yang memang juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menuntut kesamaan dan peran atau fungsi bagi pria dan wanita pada dasarnya sama saja mengingkari adanya perbedaan yang secara nyata terjadi sejak manusia dilahirkan dan akan tetap berbeda sampai akhir kehidupan.

Dengan demikian karena perbedaan gender itu secara nyata dapat memunculkan hal-hal yang bersifat merugikan baik dalam kaitannya dengan pengemangan kepribadian maupun dalam konteks pergaulan masyarakat, maka seyogyanya proses pendidikan juga mempertimbangkan aspek-aspek gender ini secara lebih eksplisit dengan mengembangkan atau melalui proses pendidikan yang menghargai adanya perbedaan-perbedaan di antara manusia khususnya perbedaan yang diakibatkan oleh gender. Perbedaan gender ini perlu disikapi serta ditempatkan pada posisi yang sebenarnya sehingga proses pendidikan mampu membantu generasi muda berkembang secara lebih optimal sesuai dengan potensinya masing-masing termasuk dengan kaitannya dengan potensi yang terkait dengan gender.

Daftar Pustaka

Boeree, C. George. (2008). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Jogjakarta: Prismsophie.

Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company LTD.